

**IDENTITAS DAN INTERAKSI SOSIAL PADA KOMUNITAS MUSIK HARDCORE
STUDI KASUS: SKENA HARDCORE DI KOTA MEDAN**

Celin Febrina Manaping¹, Zanrison Naibaho²

¹Universitas Negeri Medan

²Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : 1febrinacelin@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses identity and social interaction in the hardcore music community in Medan City, with a focus on the Homies community centered in Kafka Space. This study uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation to understand the process of social identity formation and the dynamics of interaction between community members. The results of the study show that the hardcore music community in Medan has a strong identity, characterized by lifestyles, symbols, and values such as freedom of expression, solidarity, and the spirit of resistance to the mainstream. Typical activities such as moshing and stage diving are not only a form of entertainment, but also a medium to strengthen social cohesion and collective expression. There are two main lifestyles in this community, namely straight edge that rejects alcohol and drugs as a form of social consciousness, and a more free beatdown while still upholding community ethics. Despite facing negative stigma and lack of government support, the hardcore community in Medan was able to survive through the spirit of independence and internal collaboration. These findings show that the hardcore music scene plays an important role in building alternative spaces for young people to assert their identity, fight for freedom, and foster social solidarity in the midst of urban culture.

Keywords: Social Identity, Hardcore Music Community, Social Interaction, Subculture

ABSTRAK

Penelitian ini membahas identitas dan interaksi sosial dalam komunitas musik hardcore di Kota Medan, dengan fokus pada komunitas Homies yang berpusat di Kafka Space. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami proses pembentukan identitas sosial dan dinamika interaksi antaranggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas musik hardcore di Medan memiliki identitas yang kuat, ditandai dengan gaya hidup, simbol, dan nilai-nilai seperti kebebasan berekspresi, solidaritas, serta semangat perlawanan terhadap arus utama. Aktivitas khas seperti moshing dan stage diving tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga media untuk memperkuat kohesi sosial dan ekspresi kolektif. Terdapat dua gaya hidup utama dalam komunitas ini, yaitu straight edge yang menolak alkohol

dan narkoba sebagai bentuk kesadaran sosial, serta beatdown yang lebih bebas namun tetap menjunjung etika komunitas. Meskipun menghadapi stigma negatif dan minimnya dukungan pemerintah, komunitas hardcore di Medan mampu bertahan melalui semangat kemandirian dan kolaborasi internal. Temuan ini menunjukkan bahwa skena musik hardcore berperan penting dalam membangun ruang alternatif bagi anak muda untuk meneguhkan identitas, memperjuangkan kebebasan, dan menumbuhkan solidaritas sosial di tengah budaya urban.

Kata kunci: Identitas Sosial, Komunitas Musik Hardcore, Interaksi Sosial, Subkultur

A. Pendahuluan

Skena musik hardcore di Medan menunjukkan perkembangan yang signifikan dan menjadi bagian penting dari identitas musik kota tersebut. Musik hardcore di Medan tidak hanya sekadar genre, tetapi juga menjadi wadah ekspresi bagi banyak mahasiswa yang aktif dalam komunitas ini. Para mahasiswa seringkali terlibat dalam kegiatan musik hardcore sebagai bentuk perlawanan terhadap kondisi sosial dan politik di kota Medan. Kondisi musik hardcore di Medan saat ini cukup dinamis, dengan komunitas yang solid dan saling mendukung antar anggota. Skena musik hardcore di kota ini terus berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan ruang pertunjukan dan akses ke media yang lebih luas. Banyak band hardcore lokal yang muncul dari kalangan mahasiswa dan pemuda yang ingin

menyuarakan kritik sosial melalui musik mereka. Selain itu, media sosial menjadi alat penting untuk memperluas jaringan dan memperkuat solidaritas dalam skena musik hardcore di Medan. Komunitas ini juga dikenal memiliki sikap inklusif dan terbuka, menerima siapa saja tanpa memandang latar belakang. Aktivitas konser dan acara musik underground rutin digelar sebagai sarana penguatan komunitas dan pengembangan kreativitas. Adanya semangat kebersamaan dan idealisme yang kuat, skena musik hardcore di Medan terus berkontribusi pada keberagaman budaya musik di Indonesia.

Perkembangan skena musik hardcore di Medan berlangsung pesat selama beberapa dekade terakhir, sehingga kota ini menjadi salah satu pusat utama musik keras di Indonesia. Kota Medan juga terkenal berkat keragaman dan semangat komunitas

musiknya, terutama dalam genre hardcore. Munculnya skena musik keras di Medan bermula ketika band-band metal dan punk mulai aktif dan tampil di berbagai festival musik lokal. Pada masa itu, Gedung Kapendam menjadi tempat berkumpul utama bagi komunitas musik underground, termasuk hardcore. Acara kolektif seperti "Punk Revolution" dan "Medan Underground" menghadirkan puluhan band dari berbagai genre, termasuk hardcore, dan menjadi sarana penting untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan solidaritas di antara para pelaku musik.

Musik memiliki beragam karakteristik yang unik dari setiap aliran musik termasuk bahasa, gaya, tempo dan penggunaan alat musik. Daven, dkk (2024) menjelaskan industri musik yang menysasar anak muda telah berkembang sangat pesat sejak tahun 1960-an. Era tersebut menandai munculnya musik underground sebagai landasan penting bagi beragam aliran musik "keras" seperti metal, hardcore, ska, dan punk. Thompson dan Lee (2023) menambahkan bahwa musik underground dicirikan oleh elemen-elemen seperti kekerasan, independensi, kreativitas, alternatif,

dan penentangan terhadap kemapanan. Genre musik hardcore diakui sebagai genre musik yang ditandai dengan volume yang intens dan kualitas musik yang energik, secara signifikan memengaruhi emosional individu, terutama di kalangan remaja. Musik hardcore umumnya merupakan genre musik yang ekstrem sebagai identitasnya karena mengandung lirik dan suara yang keras seperti teriakan dan instrumen musik yang memiliki tempo yang cepat. Skena hardcore merupakan komunitas subkultur budaya yang memiliki sifat-sifat unik, prinsip, nilai-nilai, dan identitas budaya yang sangat kontras dengan komunitas lain (Purnama, 2024). Identitas komunitas musik hardcore biasa ditandai dengan pakaian yang bernuansa gelap, aksesoris yang identik dengan rantai juga celana yang dirobek, rambut gondrong, riasan wajah yang mencolok pada bagian mata dan bibir, tindik baik itu yang berukuran kecil sampai berukuran besar, tattoo dan sepatu boots.

Keterikatan antara musisi dan pendengar sangat kuat, terlihat dari suasana konser yang akrab, penuh semangat, serta adanya interaksi langsung seperti moshing, stage

diving, dan sing along . Moshing biasa dilakukan oleh penikmat musik hardcore dengan menari bersama tanpa adanya aturan tertentu yang melambangkan kebebasan berekspresi. Aufar (2021) menjelaskan moshing ditandai dengan gerakan melompat, berlari, memutar, headbang atau mengayunkan kepala sesuai dengan tempo musik. Menurut Mack (1995) dalam bukunya yang berjudul “Apresiasi Musik Populer” menjelaskan musik hardcore memiliki ciri khas berupa aksi panggung yang melibatkan adegan kekerasan, termasuk penghancuran alat musik sebagai wujud ekspresi agresi yang paling autentik. Menariknya, para penggemar genre ini justru mengapresiasi adegan tersebut. Bahkan, aksi-aksi tersebut sering kali dirancang sebelumnya, dengan gitar yang sengaja dibuat khusus untuk dihancurkan saat pertunjukan berlangsung. Bagi komunitas musik hardcore, melakukan adegan-adegan tersebut telah menjadi representasi ekspresi untuk memenuhi kepuasan batin yang berlebih karena telah mewakili salah satu bagian dari ide, emosi, dan fakta, atau pada konteks

ini emosi bersenang-senang (Maulana, 2023).

Rohman & Darajat (2023) menjelaskan identitas sosial budaya berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, keyakinan, bahasa dan kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan sosial dan budaya yang kemudian memengaruhi cara pandang, ekspresi, dan tindakan dalam masing-masing komunitas termasuk komunitas musik hardcore, musik hardcore telah menumbuhkan rasa kepercayaan dan kebersamaan dalam komunitas musik hardcore melalui interaksi yang sering dilakukan baik saat melakukan acara musik maupun diluar acara musik sebagai kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan musik hardcore. Identitas komunitas musik hardcore terbentuk melalui gaya hidup, cara berekspresi dari penikmat musik hardcore. Komunitas hardcore di Medan dikenal kompak dan saling mendukung. Mereka secara rutin mengadakan pertunjukan, melakukan rekaman secara mandiri, hingga mengundang band-band internasional untuk tampil di Medan. Infrastruktur skena ini ditopang oleh keberadaan tempat konser independen, studio musik, serta label rekaman lokal seperti Madafaka Records, yang

menjadi fondasi utama bagi komunitas. Hadirnya tren skena di kalangan remaja saat ini tidak lepas dari identitas masing-masing skena atau komunitas yang terbentuk melalui kebiasaan yang sering disebut dengan istilah nongkrong di coffee shop kekinian dan menggunakan gaya berpakaian dengan skena mereka masing-masing. Salah satu coffee shop yang sering dikunjungi oleh komunitas musik hardcore yaitu Kafka Space Medan, coffee shop ini sering mengadakan acara-acara musik hardcore dengan menghadirkan band-band rock sampai hardcore.

Adapun penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan proses dari pembentukan identitas sosial komunitas musik yang kemudian membentuk ciri khas baik dari musik dan gaya hidup penikmat aliran musik tersebut. Mengungkapkan identitas komunitas musik hardcore berdasarkan ciri-ciri komunitas musik tersebut yang membedakan komunitas musik hardcore dengan komunitas aliran musik lain dan menjelaskan interaksi yang terjadi dalam komunitas musik hardcore dengan berdasarkan teori

interaksi sosial yang diungkapkan dalam penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkap keunikan individu, kelompok masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam, komprehensif, dan ilmiah, sedangkan Moleong (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang tersusun sistematis dan diperoleh dari sumber informasi terpercaya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan interaksi sosial individu atau kelompok dalam konteks kehidupannya, sehingga dapat mengungkap makna dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan untuk memperoleh data faktual sesuai dengan keadaan sebenarnya. Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif karena permasalahan yang dikaji

memerlukan eksplorasi mendalam guna memahami dinamika sosial yang terjadi. Lokasi penelitian berada di Kedai Kopi Kafka Space, Jl. Dr. Mansyur III No. 1A, Padang Bulan Selayang, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara, karena tempat tersebut merupakan pusat aktivitas komunitas skena hardcore yang sering mengadakan event gigs dan memperlihatkan pembentukan identitas sosial budaya melalui simbol dan interaksi sosial para anggotanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap penting yang menentukan tingkat keabsahan hasil penelitian. Menurut Mudjia (2011), pengumpulan data harus dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan prosedur ilmiah agar hasilnya memiliki kredibilitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku komunitas skena musik hardcore di Kafka Space Medan. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2018), observasi memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial dalam konteks nyata,

termasuk pola rutinitas dan dinamika sosial budaya yang terbentuk di lingkungan komunitas tersebut. Selain itu, wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan informan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta interpretasi mereka terhadap identitas sosial budaya dalam skena musik hardcore. Proses wawancara dilakukan dengan cara yang sopan, sistematis, dan beretika agar informan merasa nyaman serta memberikan informasi yang mendalam dan akurat.

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara, dengan mengumpulkan data dari arsip, foto, tulisan, dan dokumen lain yang relevan dengan konteks penelitian. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas data karena memberikan bukti empiris yang dapat diverifikasi. Analisis dokumen membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya secara lebih komprehensif, termasuk bagaimana interaksi sosial membentuk identitas kolektif komunitas hardcore di Kafka Space Medan. Setelah data terkumpul, tahap analisis dilakukan melalui empat langkah utama, yakni pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan pengorganisasian data menjadi pola dan kategori untuk menemukan tema utama penelitian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018). Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Identitas Anggota Komunitas Musik Hardcore

Anggota komunitas musik hardcore memiliki identitas yang kuat dan khas, yang mencerminkan nilai kebersamaan, semangat perlawanan, serta gaya hidup yang berbeda dari arus utama. Mereka tidak hanya memandang musik hardcore sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, ideologi, dan kritik sosial. Identitas mereka tampak jelas dari cara berpakaian yang autentik—kaos band, sepatu boots, tato, dan simbol-simbol komunitas—serta sikap solidaritas yang tinggi di antara para anggota tanpa memandang latar belakang sosial. Dalam komunitas

hardcore di Medan, nilai-nilai ini dijaga melalui berbagai kegiatan kolektif seperti penyelenggaraan konser, produksi merchandise, dan aksi sosial yang semuanya menegaskan peran musik sebagai medium perjuangan dan pembentukan identitas sosial.

Identitas personal dan kolektif komunitas hardcore terbentuk melalui gaya hidup yang dijalani anggotanya. Berdasarkan wawancara, sebagian anggota memilih jalur hidup straight edge—sebuah gaya hidup sehat yang menolak alkohol, narkoba, dan perilaku destruktif—sementara yang lain lebih condong pada beatdown, yang bersifat lebih bebas namun tetap memiliki batasan. Kedua gaya ini menunjukkan bahwa musik hardcore bukan sekadar genre, tetapi sebuah pandangan hidup. Simbol-simbol seperti tanda X di tangan atau gerakan jari khas metal menjadi bentuk ekspresi dan identitas visual yang dipahami di antara anggota komunitas. Melalui gaya hidup tersebut, komunitas hardcore membentuk nilai solidaritas, disiplin, dan ekspresi kebebasan yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka, serta menjadi sarana pencarian jati diri dan perjuangan terhadap stigma negatif

yang kerap melekat pada budaya musik keras.

Identitas kultural dan simbolik komunitas hardcore tampak melalui ekspresi visual dan praktik sosial yang khas, seperti pakaian sederhana namun bermakna, tato, rantai, dan gaya rambut unik yang menandakan penolakan terhadap norma sosial yang mapan. Salah satu bentuk ekspresi paling menonjol adalah moshing—tarian energik dan agresif di area mosh pit yang menjadi simbol kebersamaan sekaligus bentuk perlawanan kolektif. Kegiatan ini tidak dilakukan sembarangan; para anggota seperti komunitas Homies bahkan berlatih secara rutin untuk menjaga kekompakan dan keselamatan saat tampil di gigs. Melalui interaksi fisik ini, mereka memperkuat solidaritas, menyatukan energi, dan menegaskan identitas sosial yang tertanam dalam musik hardcore. Pertunjukan langsung dan konser bukan sekadar hiburan, melainkan ruang simbolis tempat anggota komunitas meneguhkan nilai-nilai perjuangan, kebebasan, dan kebersamaan yang menjadi inti dari budaya hardcore itu sendiri.

Bentuk Interaksi Sosial dalam Komunitas Musik Hardcore

Komunitas musik hardcore memiliki identitas khas yang tidak hanya mencerminkan kecintaan terhadap musik keras, tetapi juga menjadi wadah ekspresi ideologi, kritik sosial, dan gaya hidup alternatif. Anggotanya dikenal dengan gaya berpakaian autentik seperti kaos band, sepatu boots, dan aksesoris simbolik seperti tattoo dan piercing yang menandakan semangat perlawanan terhadap norma sosial. Mereka menjunjung tinggi solidaritas, kebersamaan, serta sikap terbuka tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, atau gender. Bagi komunitas hardcore, terutama di Medan, musik bukan sekadar hiburan melainkan sarana perjuangan dan pernyataan identitas kolektif yang kuat. Seperti dijelaskan oleh Hebdige (1979) dalam *Subculture: The Meaning of Style*, gaya dan simbol menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap arus utama, yang juga terlihat jelas dalam komunitas hardcore.

Identitas personal dan kolektif dalam komunitas ini terwujud melalui gaya hidup yang khas, seperti aliran straight edge yang menolak alkohol,

rokok, dan narkoba, serta beatdown yang lebih bebas namun tetap memiliki batasan moral. Gaya hidup ini mencerminkan keberagaman nilai dalam komunitas hardcore yang menggabungkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial. Berdasarkan wawancara dengan anggota komunitas Homies, pilihan gaya hidup sering kali berkembang seiring pendalaman makna musik hardcore itu sendiri—dari pencarian jati diri menuju kesadaran akan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep identitas sosial yang dikemukakan oleh Jenkins (2008) dalam *Social Identity*, bahwa identitas merupakan hasil interaksi sosial yang terus dibangun melalui pengalaman kolektif dan ekspresi diri.

Sementara itu, identitas kultural dan simbolik komunitas hardcore tampak jelas dalam praktik seperti moshing, yaitu tarian agresif yang menjadi ritual khas dalam pertunjukan gigs. Aktivitas ini bukan sekadar bentuk ekspresi fisik, tetapi juga simbol solidaritas, keberanian, dan resistensi terhadap ketidakadilan sosial. Pakaian, tato, dan simbol visual lainnya berfungsi sebagai penanda perlawanan terhadap

budaya komersial serta bentuk komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan sosial antaranggota. Fenomena ini menunjukkan bagaimana musik dan budaya visual menjadi alat untuk membangun kesadaran kolektif—seperti dijelaskan oleh Williams (2011) dalam *Culture and Materialism*, bahwa budaya adalah bentuk praktik sosial yang mengandung makna politik dan identitas. Dengan demikian, melalui konser, latihan moshing, dan aktivitas kolektif lainnya, komunitas hardcore memelihara identitas sosial yang autentik, mandiri, dan berakar pada nilai solidaritas serta semangat perlawanan terhadap ketidakadilan.

Pola Komunikasi dan Nilai-nilai yang Diinternalisasi

Pola komunikasi dalam komunitas musik hardcore, khususnya komunitas Homies di Medan, didominasi oleh interaksi langsung yang intens melalui pertemuan tatap muka seperti saat acara gigs, latihan moshing, dan kegiatan nongkrong bersama. Komunikasi terbuka menjadi landasan utama dalam menjaga keakraban dan solidaritas antarsesama anggota. Selain melalui percakapan langsung, komunikasi juga terwujud dalam

bentuk ekspresi simbolik seperti lirik lagu yang menyuarakan kritik sosial dan kebebasan berekspresi, gaya berpakaian yang mencerminkan identitas perlawanan, serta kegiatan moshing yang menjadi ikon kebersamaan dan semangat kolektif. Nilai-nilai yang diinternalisasi dalam komunitas ini meliputi kebebasan berekspresi, solidaritas, kejujuran, loyalitas, dan tanggung jawab sosial, yang secara konsisten diterapkan untuk memperkuat identitas kelompok. Prinsip saling menghargai menjadi etika dasar yang menjaga keharmonisan internal dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan pandangan dan kreativitasnya tanpa diskriminasi. Nilai kolektif yang kuat mendorong anggota untuk berkontribusi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti penyelenggaraan konser, pembuatan karya musik, hingga kampanye sosial yang mengangkat isu-isu kemanusiaan. Dengan menjunjung etika komunitas berbasis rasa hormat, keterbukaan, dan kesetaraan, Homies berhasil membangun citra positif sebagai komunitas musik hardcore yang produktif, inklusif, dan berperan aktif dalam memperkuat solidaritas sosial

serta menghapus stigma negatif terhadap budaya musik keras di masyarakat.

Dinamika dan Tantangan

Dinamika komunitas musik hardcore di Medan, khususnya komunitas Homies, ditandai oleh adanya perbedaan ideologi dan gaya hidup antara kelompok straight edge dan non straight edge. Kelompok straight edge memegang prinsip hidup bersih tanpa alkohol, narkoba, maupun perilaku destruktif sebagai bentuk kesadaran sosial, sedangkan kelompok non straight edge menjunjung tinggi kebebasan berekspresi tanpa batasan gaya hidup. Perbedaan ini sering memicu perdebatan mengenai autentisitas dan makna sejati semangat hardcore. Namun, di komunitas Homies sendiri, gaya hidup beatdown yang cenderung bebas lebih dominan dan diterima secara terbuka. Mereka tetap menjalin hubungan harmonis dengan anggota straight edge yang lebih senior melalui dialog dan saling menghormati pandangan. Dinamika ini memperlihatkan bagaimana komunitas hardcore mampu mengelola perbedaan sebagai ruang refleksi dan pembelajaran sosial,

sehingga tercipta keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan integritas nilai yang dipegang bersama. Nilai-nilai seperti solidaritas, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman menjadi fondasi penting yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas tersebut.

Selain perbedaan internal, tantangan eksternal juga menjadi bagian dari dinamika komunitas musik hardcore di Medan. Kurangnya dukungan dari pemerintah serta persepsi negatif masyarakat terhadap musik hardcore menjadi hambatan utama dalam pengembangan skena ini. Meskipun demikian, komunitas tetap mampu bertahan melalui semangat kemandirian dan solidaritas internal. Tempat seperti Kafka Space menjadi bukti nyata bagaimana komunitas dapat menciptakan ruang alternatif secara mandiri untuk berkarya dan mengekspresikan diri tanpa ketergantungan pada bantuan dana pemerintah. Namun, biaya operasional dan perizinan acara sering kali menjadi kendala yang memberatkan. Oleh karena itu, keberlanjutan komunitas musik hardcore di Medan sangat bergantung pada kolaborasi internal yang kuat serta adanya dukungan yang lebih

konkret dari institusi seni dan pemerintah daerah. Dengan mengelola perbedaan ideologis dan menghadapi tantangan eksternal secara kolektif, komunitas hardcore di Medan mampu mempertahankan eksistensi mereka sebagai ruang budaya yang kreatif, inklusif, dan berdaya sosial tinggi.

KESIMPULAN

Skena musik hardcore di Kota Medan menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui berbagai acara *gigs* yang didukung oleh sejumlah *venue* independen seperti Kafka Space. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya banyak band baru serta terbentuknya komunitas yang solid, salah satunya komunitas Homies. Terbentuknya komunitas ini berawal dari interaksi sosial antarpemikmat musik hardcore di berbagai acara *gigs*, yang kemudian melahirkan rasa solidaritas dan semangat kebersamaan untuk membangun ruang ekspresi bersama. Identitas anggota komunitas hardcore tercermin melalui gaya berpakaian yang khas, simbol-simbol budaya perlawanan, serta semangat otentisitas yang kuat. Bagi komunitas ini, gaya hidup bukan sekadar

kebiasaan, tetapi juga manifestasi dari nilai, prinsip, dan cara pandang terhadap kehidupan. Dua gaya hidup utama yang berkembang dalam skena hardcore adalah *straight edge* dan *beatdown*. *Straight edge* menekankan hidup bersih tanpa alkohol, narkoba, dan perilaku destruktif, sedangkan *beatdown* menonjolkan kebebasan berekspresi namun tetap dengan batasan etis yang dijaga oleh komunitas.

Selain sebagai ruang ekspresi musik, komunitas hardcore juga berfungsi sebagai wadah pembentukan solidaritas dan kekompakan melalui kegiatan khas seperti *moshing* dan *stage diving* yang menjadi simbol interaksi dan kebersamaan antaranggota. Nilai-nilai seperti kebebasan berekspresi, solidaritas, dan kejujuran menjadi dasar etika sosial yang mengikat komunitas ini. Meskipun menghadapi tantangan eksternal seperti stigma negatif dari masyarakat dan minimnya dukungan dari pemerintah, komunitas Homies tetap mampu bertahan dan berkembang melalui semangat kemandirian dan kolaborasi internal yang kuat. Tantangan tersebut justru memperkuat posisi komunitas hardcore sebagai gerakan budaya

alternatif yang berperan dalam memperluas ruang kreativitas dan ekspresi anak muda di Medan. Dengan demikian, skena musik hardcore tidak hanya berfungsi sebagai arena hiburan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan identitas sosial, perjuangan nilai-nilai kebebasan, serta sarana aktualisasi diri yang berakar pada semangat kolektivitas dan perlawanan terhadap konformitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adine, Rizki, V., Rizki, A. V., Sahda Brahmasia, N., Fergiansyah, R., Satvikadewi, A. A. I. P., Semolowaru, J., & Surabaya, N. 45. (2024). Skena Musik Independen Indonesia Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Komentar Video Clip Lagu "Runtuh"-Feby Putri Ft Fiersa Besari. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(3), 220–227.
- Aufar, Ahmad Z. 2021. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Penggemar Musik Metal Di Yogyakarta." Naskah Publikasi Program Studi Psikologi.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*.
- Blush, S. (2001). *American Hardcore: A Tribal History*.
- Daven, Z. J., Mahdi, R. E., & Yusuf, B. (2024). Makna dan Gaya Hidup Straight Edge dalam Subkultur Hardcore di Surabaya. *In Prosiding Seminar Nasional*

- Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 3, pp. 950-957).
- Dusa, R.J. (2024). Peran Komunitas "Menace Space" Untuk Eksistensi Band Independent di Kota Padang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 239–264.
- Farika Nur Khotimah, Jeremy Putra Budi Salenusa. 2021. "Mari Merona Dengan Skena." *Antarnews.Com*. Retrieved 12, February 2024 (<https://www.antarnews.com/interaktif/mari-merona-dengan-skena/index.html>).
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal ilmiah Profesi pendidikan*, 8(3), 1337-1346.
- Herlambang, A. (2024). Motivasi Penggemar Musik *Hardcore* Kediri Dalam Memakai *Fashion Streetwear* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). 16-28.
- Hardyali, M. A., & Santana K, S. (2023). Peran Komunitas *Hardcore Punk* dalam *Tour Band Critical Issues*. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(2), 159–165.
- Lanjahi, M.A., Puluhulawa, F.U. and Nggilu, N.M. (2023) 'Analisis Yuridis Terhadap Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Provinsi Gorontalo amanat dalam konstitusi UUD NRI 1945 , Indonesia memiliki keperluan untuk kepentingan depan dan kemajuan bangsa Indonesia sebagaimana apa yang menjadi amanah konstitusi', *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 1(3), pp. 161–182.
- Maulana, Rifqy. A. N. (2023). Musik Cadas Sebagai Representasi Emosi (Studi Pada Penikmat *Hardcore Punk* Surabaya. Sintesa, 1(2), 1–7.
- Moleong, LJ (2006). Metode penelitian edisi revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya. 280-281.
- Mia Amalia. (2023, July 14). Mengenal Polisi Skena, Istilah yang Viral di Kalangan Penikmat Musik . JawaPos.Com.
<https://www.jawapos.com/entertainment/011771156/mengenal-polisi-skena-istilah-yang-viral-di-kalangan-penikmat-musik>
- Mudjia, R. (2011). Metode Pengumpulan Data Kualitatif.
- M. Rafli, M, U. Teguh, P, S. dan Wahyu, K. (2024) Komunikasi Artifktual Penggemar Musik *Hardcore* di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Semakom*, 2(2), 448-455.
- Pradyansyah, L., Mulya, T. W., & Mazdafiah, S. Y. (2021). Kehidupan *Straight Edge* Musik *Hardcore* Pada Lingkup Masyarakat. *Calyptra*, 9(2), 1–217.
- Prof. Dr. Dieter Mack (1995). Apresiasi Musik : Musik Populer, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 44-45.
- Purnama, D. R. (2024). Komunikasi Antar Budaya Kelompok Subkultur Musik (Studi Kasus Interaksionisme Simbolik Band *Hardcore Straight Edge* Indonesia). 17–42.
- Ramadhani, D. E., & Rosa, D. V. (2024). Fashion Skena: Kontestasi Tampilan Kaum Muda di Coffee Shop Jember. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 66-70.
- Rifa'i, Y (2024). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset.

- Riswa Jiyan Dusa. (2024). Peran Komunitas “Menace Space” Untuk Eksistensi Band Independent di Kota Padang. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 239–264.
- Shidqi A, NHP Meiji (2023) Telaah Moshing sebagai Bentuk Ekspresi Pemuda pada Komunitas Musik Hardcore di Malang Raya. *Jurnal Studi Pemuda*.
- Sanita, M. (2023, December 15). Istilah Skena yang Viral di Media Sosial hingga Munculnya Sindiran untuk Polisi Skena. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. <https://communication.uii.ac.id/istilah-skena-yang-viral-di-media-sosial-hingga-munculnya-sindiran-untuk-polisi-skena/>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. 233-482.
- Tajfel dan Turner (1982) *Human groups and social categories*.
- Thompson, M., & Lee, R. (2022). *The digital divide in Straight Edge online communities: Implications for participation and belonging*. *New Media & Society*, 24(6), 1289-1306.